

Musik Robana sebagai Identitas Budaya Melayu-Islam dalam Tradisi Arakan Pengantin di Desa Tanjung Aur Kabupaten Tebo

Yen Leli Hafsoh⁽¹⁾, Rusyda Andini⁽²⁾

^{1,2}Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

e-mail: 2320060005@uinib.ac.id¹, rusydaandini@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze Robana music as a representation of Malay-Islamic cultural identity in the bridal procession tradition of Tanjung Aur Village, Tebo Regency. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that Robana music plays a significant role in the bridal procession by integrating Malay cultural elements with Islamic values. This musical tradition developed from Syarofal Anam and later adapted to the local culture of Tanjung Aur society. Its performance involves Robana drums and Tawak accompanied by chants of praise to Prophet Muhammad SAW. Malay-Islamic identity is reflected in the religious lyrics, performance patterns, traditional Malay costumes, and its function in various social and religious events. Robana music serves not only as entertainment but also as a medium for cultural preservation and strengthening community identity.

Keywords: Robana music, cultural identity, Malay-Islamic culture, bridal procession, Tanjung Aur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis musik Robana sebagai identitas budaya Melayu-Islam dalam tradisi arakan pengantin di Desa Tanjung Aur, Kabupaten Tebo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Robana memiliki peran penting dalam prosesi arakan pengantin sebagai pengiring yang memadukan unsur budaya Melayu dan nilai-nilai Islam. Musik ini merupakan perkembangan dari kesenian Syarofal Anam yang kemudian beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat Tanjung Aur. Penyajiannya menggunakan alat musik Robana dan Tawak yang diiringi lantunan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Identitas Melayu-Islam tercermin melalui syair salawat, pola penyajian, penggunaan busana tradisional Melayu, serta fungsinya dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Musik Robana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat.

Kata kunci: musik Robana, identitas budaya, Melayu-Islam, arakan pengantin, Tanjung Aur

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, serta kesenian tradisional yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut merupakan aset budaya yang mencerminkan identitas masyarakat sekaligus menjadi bagian penting dari warisan budaya nasional.

Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta manusia, tetapi juga sebagai sistem nilai, gagasan, tindakan, dan karya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran sosial. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi

pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, keberadaan kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu kelompok masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, serta representasi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Melalui kesenian, masyarakat dapat mengekspresikan pandangan hidup, keyakinan, serta identitas budayanya dalam berbagai aktivitas sosial dan ritual. Keberadaan kesenian tradisional tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai historis, religius, dan sosial yang berkontribusi dalam menjaga kesinambungan budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, berbagai bentuk kesenian tradisional menjadi simbol identitas budaya yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya (Sedyawati, 2014).

Kabupaten Tebo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki kekayaan budaya Melayu yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi tersebut adalah Desa Tanjung Aur, Kecamatan Tebo Ulu. Masyarakat Desa Tanjung Aur memiliki beragam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Tradisi pernikahan tidak hanya dipandang sebagai peristiwa sosial yang menyatukan dua keluarga, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai budaya dan religius yang hidup dalam masyarakat. Berbagai unsur budaya, seperti adat istiadat, busana, tarian, dan musik tradisional, hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian prosesi pernikahan.

Salah satu kesenian yang masih dipertahankan dalam tradisi pernikahan masyarakat Desa Tanjung Aur adalah musik Robana. Musik Robana merupakan

kesenian bernuansa Islam yang memadukan permainan alat musik perkusi dengan lantunan salawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini dimainkan menggunakan alat musik robana yang terbuat dari kayu dan membran kulit hewan, serta dipadukan dengan alat musik tawak atau gong sebagai pengatur ritme. Dalam praktiknya, musik Robana digunakan sebagai pengiring prosesi arakan pengantin, baik ketika mengantar mempelai laki-laki menuju kediaman mempelai perempuan maupun pada saat menuju lokasi resepsi pernikahan. Kehadiran musik Robana tidak hanya berfungsi untuk memeriahkan prosesi, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan masyarakat yang terlibat dalam iring-iringan pengantin.

Musik Robana memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar hiburan dalam upacara pernikahan. Lantunan salawat yang dibawakan selama prosesi arakan pengantin mencerminkan kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Tanjung Aur. Di sisi lain, penggunaan busana teluk belango, tanjak, pola arak-arakan, serta keterlibatan masyarakat dalam prosesi tersebut menunjukkan adanya identitas budaya Melayu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dengan demikian, musik Robana dapat dipandang sebagai bentuk representasi identitas budaya Melayu-Islam yang terwujud melalui praktik kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan teknologi dan budaya populer pada era modern menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan kesenian tradisional. Berbagai bentuk hiburan modern yang lebih mudah diakses menyebabkan minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap kesenian tradisional cenderung mengalami penurunan. Kondisi serupa juga terjadi pada musik Robana di Desa Tanjung Aur. Kelompok-kelompok Robana yang masih aktif jumlahnya semakin terbatas dan

sebagian besar didominasi oleh pelaku seni berusia lanjut. Fenomena tersebut menunjukkan adanya potensi pergeseran nilai budaya yang dapat mengancam keberlanjutan musik Robana sebagai warisan budaya lokal apabila tidak diikuti dengan upaya pelestarian yang memadai (Hobsbawm & Ranger, 2012).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai musik tradisional umumnya berfokus pada bentuk pertunjukan, fungsi kesenian, atau unsur musikal yang terkandung di dalamnya. Kajian yang secara khusus menempatkan musik Robana sebagai representasi identitas budaya Melayu-Islam dalam tradisi arakan pengantin masyarakat Tanjung Aur masih relatif terbatas. Padahal, identitas budaya tidak hanya tercermin melalui simbol-simbol material, tetapi juga melalui praktik sosial dan kesenian yang diwariskan secara

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam musik Robana sebagai identitas budaya Melayu-Islam dalam tradisi arakan pengantin di Desa Tanjung Aur, Kabupaten Tebo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk penyajian, fungsi, serta makna budaya yang terkandung dalam praktik kesenian tersebut berdasarkan perspektif masyarakat pendukungnya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Aur, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan musik Robana yang masih digunakan dalam prosesi arakan pengantin dan tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari tradisi budaya. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, pemimpin kelompok musik Robana, pemain musik, serta

turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Keterbatasan kajian tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji musik Robana tidak hanya sebagai bentuk pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik Robana sebagai identitas budaya Melayu-Islam dalam tradisi arakan pengantin di Desa Tanjung Aur, Kabupaten Tebo. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi dan antropologi budaya, sekaligus menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah dalam upaya pelestarian kesenian tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang.

masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi arakan pengantin.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan arakan pengantin yang diiringi musik Robana, termasuk bentuk penyajian, susunan pemain, penggunaan alat musik, kostum, serta interaksi yang terjadi selama prosesi berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait sejarah, fungsi, dan perkembangan musik Robana di Desa Tanjung Aur. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, rekaman video, catatan lapangan, serta berbagai dokumen yang relevan dengan objek penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah

direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan hubungan antar-data yang ditemukan selama penelitian sehingga

3. Hasil dan Pembahasan

Musik Robana dalam Tradisi Arakan Pengantin Masyarakat Desa Tanjung Aur

Tradisi arakan pengantin merupakan salah satu rangkaian penting dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Desa Tanjung Aur, Kabupaten Tebo. Prosesi ini dilaksanakan dengan mengarak kedua mempelai beserta keluarga menuju lokasi yang telah ditentukan, baik dari kediaman mempelai laki-laki menuju kediaman mempelai perempuan maupun sebaliknya. Arakan pengantin tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan pernikahan, tetapi juga menjadi sarana pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sedang berlangsung sebuah peristiwa adat yang penting. Dalam pelaksanaannya, prosesi tersebut selalu diiringi oleh musik Robana yang menjadi

diperoleh gambaran yang utuh mengenai musik Robana sebagai identitas budaya Melayu-Islam dalam tradisi arakan pengantin di Desa Tanjung Aur, Kabupaten Tebo.

unsur utama dalam membangun suasana sakral sekaligus meriah.

Keberadaan musik Robana dalam arakan pengantin menunjukkan bahwa kesenian tradisional masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tanjung Aur. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Merriam (1964) yang menyatakan bahwa musik dalam masyarakat tradisional memiliki fungsi sosial yang melampaui aspek estetika, yaitu sebagai sarana integrasi sosial, penguatan identitas kelompok, dan pewarisan nilai budaya.



Gambar 1. Penyajian Musik Robana dalam Tradisi Arakan Pengantin di Desa Tanjung Aur

Sejarah dan Perkembangan Musik Robana

Hasil wawancara menunjukkan bahwa musik Robana dipercaya sebagai hasil perkembangan dari kesenian Syarafal Anam yang berasal dari tradisi Islam Timur Tengah dan masuk ke wilayah Sumatra melalui jalur perdagangan serta penyebaran agama Islam. Meskipun demikian, masyarakat Tanjung Aur lebih mengenal kesenian tersebut dengan

sebutan Robana. Perbedaan utama antara Robana dan Syarafal Anam terletak pada pola tabuhan, penggunaan alat musik Tawak atau Gong, serta bentuk penyajiannya dalam kegiatan adat masyarakat setempat.

Proses akulturasi tersebut memperlihatkan bagaimana budaya luar diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks budaya lokal sehingga menghasilkan

bentuk kesenian yang khas. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal. Pendapat tersebut sesuai dengan pandangan Hall (1990) yang menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui pengalaman sejarah dan interaksi budaya.

Bentuk Penyajian Musik Robana dalam Arakan Pengantin

Penyajian musik Robana diawali dengan persiapan kostum, alat musik, dan susunan pemain sebelum prosesi arakan dimulai. Kelompok musik Robana umumnya terdiri atas seorang penggawak sebagai pemimpin salawat, beberapa pemain Robana, dan seorang pemain Tawak atau Gong. Selama prosesi berlangsung, para pemain melantunkan salawat yang diiringi tabuhan alat musik secara berulang hingga rombongan mencapai lokasi tujuan.

Susunan arakan memperlihatkan adanya struktur sosial yang jelas. Barisan terdepan diisi oleh para penari, diikuti kelompok musik Robana, kedua mempelai beserta orang tua, dan keluarga besar pada bagian belakang. Struktur tersebut tidak hanya menunjukkan keteraturan dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga menggambarkan nilai kebersamaan yang menjadi karakter masyarakat Melayu. Kehadiran musik Robana pada posisi sentral dalam arakan menunjukkan bahwa kesenian tersebut memiliki kedudukan penting sebagai penghubung antara unsur adat, agama, dan masyarakat.

Musik Robana sebagai Representasi Identitas Melayu-Islam

Identitas Melayu-Islam dalam musik Robana terlihat melalui berbagai unsur penyajiannya. Lantunan salawat yang dibawakan selama arakan pengantin menunjukkan kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Tanjung Aur. Syair yang digunakan sebagian besar bersumber dari kitab Maulid Al-Barzanji yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Penggunaan salawat tersebut menjadikan musik Robana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pengingat nilai-nilai religius.

Representasi budaya Melayu tampak pada penggunaan busana Teluk Belango, tanjak, dan rumpak yang dikenakan oleh para pemain. Busana tersebut merupakan simbol budaya Melayu yang hingga saat ini masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat. Kehadiran simbol-simbol budaya tersebut memperlihatkan bahwa musik Robana berfungsi sebagai media pelestarian identitas lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Barker (2012) yang menyatakan bahwa identitas budaya direpresentasikan melalui simbol, praktik sosial, dan ekspresi budaya yang digunakan secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat.

Instrumen dan Teknik Permainan Musik Robana

Musik Robana menggunakan dua instrumen utama, yaitu Robana dan Tawak. Robana merupakan alat musik membranofon yang terbuat dari kayu dan kulit hewan, sedangkan Tawak merupakan alat musik pukul berbahan logam yang berfungsi sebagai penanda ritme. Kombinasi kedua instrumen tersebut menghasilkan pola musikal yang khas dan menjadi ciri pembeda musik Robana dibandingkan kesenian sejenis lainnya.



Gambar 2. Alat Musik Robana

Teknik permainan Robana menghasilkan dua jenis bunyi utama, yaitu bunyi “pang” yang bernada nyaring dan bunyi “bing” yang bernada lebih pendek. Variasi bunyi tersebut membentuk pola ritmis yang mendukung lantunan salawat selama prosesi berlangsung. Penguasaan



Gambar 3. Alat Musik Tawak/Gong

teknik permainan tidak hanya menunjukkan keterampilan musikal para pemain, tetapi juga menjadi bagian dari proses pewarisan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.



Gambar 4. Teknik Permainan Robana untuk Menghasilkan Bunyi "Pang"



Gambar 5. Teknik Permainan Robana untuk Menghasilkan Bunyi "Bing"

Tantangan Pelestarian Musik Robana

Keberadaan musik Robana saat ini menghadapi tantangan akibat semakin berkembangnya budaya populer dan hiburan modern. Minat generasi muda terhadap kesenian tradisional cenderung menurun sehingga jumlah kelompok Robana yang aktif semakin terbatas. Kondisi tersebut terlihat dari dominasi pemain yang berasal dari kelompok usia tua, sedangkan keterlibatan generasi muda masih relatif rendah.

Situasi ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah daerah. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pementasan dalam kegiatan adat, tetapi juga melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan pengenalan musik Robana kepada generasi muda. Upaya tersebut penting dilakukan agar musik Robana tetap bertahan sebagai warisan budaya sekaligus identitas Melayu-Islam masyarakat Desa Tanjung Aur.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Robana merupakan kesenian tradisional yang memiliki peran penting dalam tradisi arakan pengantin masyarakat Desa Tanjung Aur, Kabupaten Tebo. Kehadiran musik Robana tidak hanya berfungsi sebagai pengiring prosesi pernikahan, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Melayu-Islam setempat. Selain digunakan dalam upacara pernikahan, musik Robana juga ditampilkan pada berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti aqiqah, khitanan, dan penyambutan tamu pada acara pemerintahan maupun kegiatan kemasyarakatan.

Musik Robana merupakan hasil perkembangan dari kesenian Syarafal Anam yang masuk ke wilayah Sumatra bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Dalam perkembangannya, kesenian tersebut mengalami proses adaptasi dengan

budaya lokal sehingga membentuk karakteristik yang khas pada masyarakat Tanjung Aur. Identitas Islam tercermin melalui lantunan salawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dibawakan selama pertunjukan, sedangkan identitas Melayu tampak pada penggunaan busana tradisional seperti baju Teluk Belango, sarung setengah tiang, dan peci atau kopiah yang dikenakan oleh para pemain.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa musik Robana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan musik Robana dalam tradisi arakan pengantin menjadi bukti bahwa kesenian tradisional masih memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Melayu-Islam di tengah perkembangan budaya modern yang semakin dinamis.

Daftar Pustaka

Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice*. Sage Publications.

Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.

Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.

Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.